

## **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMBERSIHAN SUNGAI BERBASIS *ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT* (ABCD) DI DESA JANTI SIDOARJO**

**Atmari<sup>1\*</sup>, Muhammad Irfan Hibatullah Alquds<sup>2</sup>,  
Gusti Ananda Syalum Saputra<sup>3</sup>, Muhammad Hind Hisyam<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Prodi Hukum, Fakultas Hukum dan Sosial,  
Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

\*E-mail: [karsa0712@gmail.com](mailto:karsa0712@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Sungai merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat karena berfungsi sebagai sumber daya lingkungan, ruang ekologi, dan penunjang aktivitas sosial ekonomi. Namun, peningkatan aktivitas rumah tangga yang tidak diimbangi dengan kesadaran lingkungan menyebabkan pencemaran sungai, seperti yang terjadi di Desa Janti, Kabupaten Sidoarjo. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam upaya pembersihan sungai melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dengan menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi lokal. Kegiatan ini melibatkan 25 peserta, yang terdiri atas warga dan pemuda desa sebagai penerima manfaat utama serta mahasiswa yang berperan sebagai fasilitator, dan dilaksanakan secara kolaboratif melalui tahapan pemetaan aset, perencanaan, aksi pembersihan sungai, hingga evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perbaikan kondisi fisik sungai, berkurangnya sampah domestik di badan dan bantaran sungai, serta meningkatnya kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Pendekatan ABCD mendorong tumbuhnya rasa memiliki terhadap sungai sebagai aset bersama serta memperkuat kolaborasi antara masyarakat, perangkat desa, dan perguruan tinggi. Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak lingkungan secara langsung, tetapi juga berkontribusi pada perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang lebih peduli terhadap keberlanjutan lingkungan, sehingga berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan permasalahan serupa.

**Kata Kunci:** *Asset-Based Community Development* (ABCD); Kesadaran Lingkungan; Pemberdayaan Masyarakat; Pembersihan Sungai.

### **ABSTRACT**

*Rivers play a vital role in community life as environmental resources, ecological spaces, and supports for socio-economic activities. However, increasing household activities that are not accompanied by adequate environmental awareness have led to river pollution, as observed in Janti Village, Sidoarjo Regency. This community service program aimed to empower local communities in river-cleaning efforts through an *Asset-Based Community Development* (ABCD) approach, emphasizing the utilization of local assets and community potential. The program involved 25 participants, consisting of local*

*residents and youth as the primary beneficiaries and university students serving as facilitators, and was implemented collaboratively through stages of asset mapping, joint planning, river-cleaning actions, and evaluation. The results indicate improvements in the physical condition of the river, a reduction in domestic waste in the river body and riverbanks, and increased community awareness and participation in maintaining environmental cleanliness. The ABCD approach fostered a sense of ownership of the river as a shared community asset and strengthened collaboration among community members, village authorities, and higher education institutions. Thus, this program not only generated direct environmental benefits but also contributed to positive changes in community attitudes and behaviors toward environmental sustainability, with potential for replication in other areas facing similar challenges.*

**Keywords:** Asset-Based Community Development (ABCD); Community Empowerment; Environmental Awareness; River Cleaning.

**Article History:**

Diterima	: 22-04-2026
Disetujui	: 06-05-2026
Diterbitkan Online	: 15-06-2026

## **PENDAHULUAN**

### **1. Analisis Situasi**

Sungai merupakan bagian penting dari sistem kehidupan masyarakat yang berfungsi tidak hanya sebagai sumber air, tetapi juga sebagai ruang ekologis, sosial, dan ekonomi. Keberadaan sungai sejak lama menjadi penopang aktivitas domestik, pertanian, hingga perikanan masyarakat di sekitarnya. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, fungsi strategis sungai mengalami penurunan yang signifikan akibat tekanan aktivitas manusia (Waskitho, 2024).

Pertumbuhan permukiman, perubahan pola konsumsi, serta lemahnya pengelolaan sampah rumah tangga menyebabkan sungai menjadi tempat pembuangan limbah dan sampah, sehingga kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat turut terancam. Dampak negatif yang muncul adalah timbulnya bermacam-macam jenis penyakit dan bau busuk bagi penduduk yang bermukim di sekitar area sungai yang tercemar (Ismaya, Bakti, & Suparni, 2023).

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan tersebut melalui pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian atau kerja bakti tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi juga pada proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan, yang dilakukan dengan ikhlas tanpa adanya imbalan yang diharapkan dari seseorang atau suatu kelompok agar dapat bermanfaat bagi pihak lain (Ane et al., 2024). Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian lingkungan menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai kepedulian ekologis, etika lingkungan, serta pemahaman praktis mengenai hukum dan tata kelola lingkungan hidup. Mahasiswa tidak sekadar menjadi relawan pembersih sungai, tetapi juga agen perubahan yang berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam kegiatan pengabdian berbasis partisipasi adalah *Asset-Based Community Development (ABCD)*. Pendekatan ini menitikberatkan pada penguatan aset dan potensi yang telah dimiliki oleh masyarakat, seperti pengetahuan lokal, jaringan sosial,

kepemimpinan komunitas, dan sumber daya alam setempat. Dengan pendekatan ABCD, masyarakat tidak dipandang sebagai pihak yang memiliki kekurangan, melainkan sebagai komunitas yang memiliki kapasitas untuk berperan aktif dalam menjaga lingkungannya. Dalam konteks pembersihan sungai, ABCD mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap sungai sebagai aset bersama yang perlu dijaga dan dimanfaatkan secara berkelanjutan (Susanto & Alhsani, 2023).

Kegiatan pembersihan sungai yang dilakukan melalui pendekatan ABCD tidak berhenti pada aktivitas fisik pengangkutan sampah, tetapi juga mencakup proses dialog, edukasi, dan refleksi bersama antara mahasiswa dan masyarakat. Proses ini memungkinkan terbangunnya kesadaran hukum lingkungan, terutama terkait hak dan kewajiban masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Selain itu, keterlibatan berbagai unsur masyarakat, seperti tokoh lokal dan kelompok pemuda, memperkuat jejaring sosial yang menjadi modal penting dalam keberlanjutan program. Hal ini dapat membuat terbentuknya jejaring sosial sebagai suatu komunitas yang berkumpul untuk menangani sebuah masalah, dan menjadikan termobilisasinya sumber daya, terbaginya tanggung jawab dan inisiatif yang diterapkan menjadi lebih efektif dalam masyarakat untuk menyelesaikan tantangan lingkungan yang kompleks (Nainggolan, Lodan & Salsabila, 2023).

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, integrasi antara kegiatan pembersihan sungai, partisipasi mahasiswa, dan pendekatan ABCD menjadi model yang strategis dalam menjawab tantangan pengelolaan lingkungan berbasis komunitas. Model ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menempatkan aspek ekologis, sosial, dan hukum dalam satu kesatuan. Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi perubahan perilaku masyarakat secara bertahap, meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan sungai, serta terbentuknya pola kolaborasi yang lebih kuat antara masyarakat dan perguruan tinggi. Agar kolaborasi tetap bertahan dan berlanjut tidak hanya dibutuhkan investasi uang dan sumber daya manusia saja, akan tetapi juga kepercayaan dari semua elemen pemangku kepentingan untuk saling bekerja sama dalam berhubungan dan menjaga kepercayaan, agar tidak hanya menjadi program mangkrak tanpa adanya komitmen yang kuat (Qorib, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui kegiatan pembersihan sungai yang melibatkan mahasiswa secara aktif dengan pendekatan ABCD. Pengabdian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan lingkungan sungai yang lebih bersih, tetapi juga memperkuat kesadaran hukum lingkungan, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta menjadi rujukan praktik pengabdian yang berorientasi pada keberlanjutan dan pemberdayaan komunitas. Karena keaktifan dan partisipasi dari komunitas bisa menjadi salah satu kunci untuk dapatnya tercipta suatu perubahan yang positif, dan akhirnya kegiatan pengabdian yang dilaksanakan dapat berjalan maksimal (Zunaidi, 2024).

## **2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan**

Masyarakat di sekitar sungai menghadapi penurunan kualitas lingkungan akibat meningkatnya pencemaran yang bersumber dari aktivitas rumah tangga dan perubahan pola konsumsi. Sungai yang semula berfungsi sebagai sumber kehidupan kini berubah menjadi tempat pembuangan sampah dan limbah, sehingga menimbulkan dampak kesehatan seperti munculnya penyakit serta gangguan kenyamanan berupa bau tidak sedap. Selain itu, rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait

pengelolaan lingkungan dan hukum lingkungan turut memperparah kondisi tersebut. Permasalahan ini juga diperkuat oleh belum optimalnya partisipasi masyarakat serta lemahnya pengelolaan berbasis komunitas dalam menjaga keberlanjutan fungsi sungai.

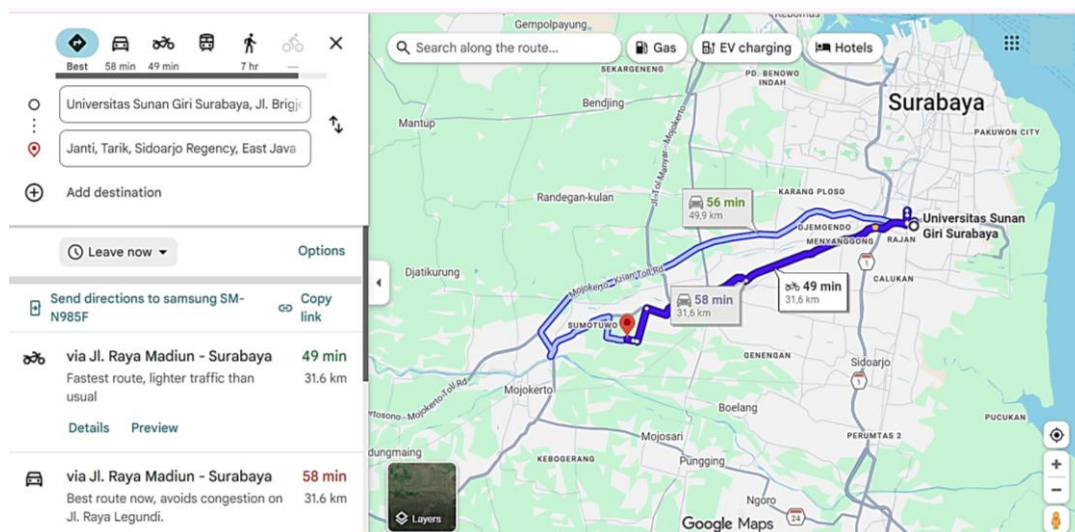
Solusi yang ditawarkan adalah pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis pendekatan ABCD dengan melibatkan mahasiswa secara aktif. Kegiatan ini mencakup aksi pembersihan sungai sebagai langkah awal, yang kemudian dilanjutkan dengan edukasi lingkungan, dialog partisipatif, serta penguatan kesadaran hukum lingkungan. Pendekatan ABCD digunakan untuk menggali dan mengoptimalkan potensi lokal masyarakat, seperti kepemimpinan komunitas, jejaring sosial, dan kearifan lokal, sehingga masyarakat berperan sebagai subjek utama dalam pengelolaan lingkungan. Selain itu, program ini mendorong terbentuknya kolaborasi berkelanjutan antara masyarakat, mahasiswa, dan pemangku kepentingan lainnya guna menciptakan perubahan perilaku, meningkatkan kepedulian ekologis, serta memastikan keberlanjutan program pengelolaan sungai secara mandiri.

## METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

### 1. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di desa Janti, kabupaten Sidoarjo, dengan fokus pada upaya pembersihan sungai melalui pemberdayaan masyarakat berbasis ABCD. Pendekatan ABCD dipilih karena menekankan pada penguatan potensi, sumber daya, dan aset lokal yang telah dimiliki masyarakat, sehingga mendorong keterlibatan aktif warga dalam setiap tahapan kegiatan (Adinugraha et al., 2024).

Kegiatan ini melibatkan 25 peserta, yang terdiri atas 15 warga dan pemuda desa Janti sebagai penerima manfaat utama serta 10 mahasiswa yang berperan sebagai fasilitator. Warga dan pemuda dilibatkan sebagai aktor utama dalam pelaksanaan kegiatan, sementara mahasiswa berfungsi sebagai pendamping yang membantu proses perencanaan, koordinasi, dan pelaksanaan kegiatan di lapangan.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Kegiatan PkM.

Adapun jarak tempuh dari kampus Universitas Sunan Giri Surabaya menuju lokasi PkM di wilayah desa Janti, kabupaten Sidoarjo, provinsi Jawa Timur dapat ditempuh sekitar 40-58 menit sejauh 30-32 Km.

## **2. Instrumen Kegiatan**

Instrumen kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mendukung proses pelaksanaan sekaligus pengumpulan data secara sistematis dan partisipatif. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi lapangan untuk mencatat kondisi awal dan perubahan lingkungan sungai, pedoman diskusi kelompok terarah (FGD) untuk menggali informasi terkait potensi, permasalahan, serta partisipasi masyarakat, serta format dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan sebagai bukti empiris pelaksanaan program. Selain itu, digunakan pula panduan refleksi dan evaluasi yang berisi pertanyaan terbuka guna mengidentifikasi tingkat pemahaman, kesadaran, dan keterlibatan peserta setelah kegiatan berlangsung.

## **3. Tahapan Kegiatan**

Pelaksanaan pengabdian dilakukan secara partisipatif melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pemetaan aset komunitas, yang dilakukan melalui diskusi kelompok dan observasi lapangan untuk mengidentifikasi potensi lokal, sumber daya manusia, serta kondisi sungai yang menjadi fokus kegiatan. Tahap ini bertujuan untuk menggali kekuatan dan kemampuan masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam upaya pembersihan sungai (Salahuddin, 2015).

Tahap kedua adalah perencanaan bersama, di mana masyarakat, pemuda, mahasiswa, dan perangkat desa menyusun rencana kegiatan secara kolektif. Pada tahap ini ditentukan bentuk kegiatan pembersihan sungai, pembagian peran, waktu pelaksanaan, serta alat dan perlengkapan yang dibutuhkan. Proses perencanaan dilakukan secara musyawarah untuk memastikan keterlibatan dan kesepakatan seluruh pihak.

Tahap ketiga merupakan pelaksanaan kegiatan pembersihan sungai, yang dilakukan secara gotong royong dengan membersihkan sampah domestik di badan sungai dan bantaran sungai. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pembersihan fisik, tetapi juga menjadi sarana edukasi langsung mengenai pentingnya menjaga kebersihan sungai dan pengelolaan sampah rumah tangga.

Tahap terakhir adalah refleksi dan evaluasi, yang dilakukan melalui diskusi bersama peserta untuk menilai pelaksanaan kegiatan, kendala yang dihadapi, serta manfaat yang dirasakan oleh masyarakat. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat perubahan kesadaran dan partisipasi masyarakat serta merumuskan upaya tindak lanjut agar kegiatan pembersihan sungai dapat berkelanjutan (Masrukhin, Fadholi, & Gorez Uke, 2022).

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini diukur melalui beberapa indikator, baik secara fisik maupun sosial. Indikator fisik meliputi berkurangnya volume sampah di badan dan bantaran sungai serta meningkatnya kebersihan lingkungan sungai setelah kegiatan pembersihan dilakukan. Sementara itu, indikator sosial mencakup tingkat partisipasi aktif masyarakat dan pemuda dalam setiap tahapan kegiatan, meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan sungai, serta tumbuhnya rasa memiliki terhadap sungai sebagai aset bersama. Selain itu, keberhasilan kegiatan juga dilihat dari terjalannya kolaborasi yang lebih kuat antara masyarakat, perangkat desa, dan perguruan tinggi sebagai mitra dalam upaya pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.

Data dalam kegiatan pengabdian ini dikumpulkan melalui observasi lapangan, dokumentasi kegiatan, dan diskusi reflektif dengan peserta. Data tersebut digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan, tingkat partisipasi masyarakat, serta perubahan kondisi lingkungan dan kesadaran masyarakat setelah kegiatan dilakukan (Viarecoa et al. 2024).

## **HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian**

Kegiatan pembersihan sungai di desa Janti menunjukkan hasil nyata baik secara fisik maupun sosial. Berdasarkan observasi lapangan, kondisi sungai yang sebelumnya dipenuhi sampah domestik mengalami perbaikan setelah pelaksanaan kegiatan. Sampah di badan sungai dan bantaran berhasil dikurangi, aliran air menjadi lebih lancar, dan lingkungan sekitar sungai tampak lebih bersih dan tertata. Perubahan fisik ini menjadi indikator awal keberhasilan kegiatan dalam memulihkan fungsi sungai sebagai bagian dari ekosistem lingkungan desa (Kretzmann & McKnight, 1996).

Selain dampak lingkungan, hasil kegiatan juga terlihat dari tingginya tingkat partisipasi masyarakat. Warga dan pemuda desa terlibat aktif sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan pembersihan sungai. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi berperan sebagai pelaku utama dalam kegiatan pengabdian. Mahasiswa berfungsi sebagai fasilitator yang mendampingi proses, sehingga tercipta kerja sama yang seimbang antara perguruan tinggi dan masyarakat (Arifin et al., 2025).

### **2. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif *Asset-Based Community Development***

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan ABCD efektif dalam mendorong pemberdayaan masyarakat. Masyarakat diposisikan sebagai subjek yang memiliki kapasitas, pengalaman, dan potensi untuk mengelola lingkungannya secara mandiri. Peran mahasiswa yang tidak dominan, melainkan sebagai pendamping, membuka ruang dialog dan pembelajaran bersama antara kampus dan masyarakat (Conrad & Hilchey, 2011).

Salah satu aset sosial yang menonjol adalah keterlibatan aktif pemuda desa. Pemuda berperan sebagai penggerak lapangan yang membantu mengorganisasi warga, mengatur pembagian tugas, dan menjaga semangat gotong royong selama kegiatan berlangsung. Keberadaan kepemimpinan informal ini memperkuat modal sosial masyarakat dan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan inisiatif lingkungan yang tumbuh dari dalam komunitas (Carmen, Fazey, & Friend, 2024).

### **3. Optimalisasi Aset Lokal dan Dampak Sosial-Lingkungan**

Pendekatan ABCD tercermin dari pemanfaatan berbagai aset lokal yang dimiliki masyarakat. Aset sosial berupa budaya gotong royong dan jaringan relawan, aset fisik berupa alat kebersihan dan fasilitas desa, serta aset kelembagaan melalui dukungan pemerintah desa berkontribusi besar terhadap kelancaran kegiatan. Optimalisasi aset-aset tersebut memungkinkan proses pembersihan sungai berlangsung secara terkoordinasi dan efisien (Nggilu, Arrazaq, & Thayban, 2022).

Dampak sosial dari kegiatan ini terlihat dari tumbuhnya rasa memiliki masyarakat terhadap sungai sebagai aset bersama. Masyarakat mulai memandang sungai bukan sekadar saluran air, melainkan bagian penting dari kehidupan sehari-hari yang perlu dijaga bersama. Kondisi ini menjadi indikator bahwa kegiatan pengabdian tidak berhenti pada aksi sesaat, tetapi berpotensi berkembang menjadi praktik kolektif yang berkelanjutan (Setyowati & Permata, 2018).

### **5. Perubahan Kesadaran dan Perilaku Lingkungan**

Perubahan perilaku masyarakat mulai terlihat setelah kegiatan pembersihan sungai dilakukan. Sebagian warga menunjukkan peningkatan perhatian terhadap kebersihan lingkungan dan berkurangnya kebiasaan

membuang sampah ke sungai (Noor, Fauzan, & Sholihin, 2019). Pengalaman langsung terlibat dalam pembersihan sungai menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab bersama (Rahayu & Sumrahadi, 2025).



**Gambar 2. Kiri Atas:** Partisipasi Mahasiswa dan Warga Terjun Langsung Membersihkan Sampah dan Enceng Gondok; **Kanan Atas:** Penggunaan Alat Berat dalam Membantu Membersihkan Sampah di Sungai; **Kiri Bawah:** Kondisi Sungai sebelum Program Pembersihan; **Kanan Bawah:** Kondisi Sungai sesudah Dibersihkan oleh Masyarakat bersama Mahasiswa.

Nilai gotong royong yang tercermin dalam kegiatan ini memperkuat kohesi sosial antarwarga. Melalui kerja bersama, masyarakat membangun kesadaran kolektif bahwa menjaga sungai bukan semata tanggung jawab pemerintah, tetapi kewajiban bersama sebagai bagian dari kehidupan sosial (Wijaya & Muchtar, 2019). Kesadaran ini menjadi fondasi penting dalam membangun karakter peduli lingkungan secara berkelanjutan.

## 6. Pengelolaan Sampah dan Edukasi Lingkungan

Sampah hasil pembersihan sungai segera dipindahkan ke tempat pembuangan untuk mencegah pencemaran ulang. Kegiatan ini juga menjadi ruang diskusi mengenai pentingnya pengelolaan sampah berbasis prinsip *Reduce, Reuse, dan Recycle* (3R). Edukasi sederhana mengenai pemilahan dan pemanfaatan sampah membuka pemahaman baru bahwa sampah tidak hanya menjadi beban lingkungan, tetapi juga berpotensi dikelola menjadi sumber nilai bagi masyarakat.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip ABCD yang menekankan penguatan nilai, sikap, dan karakter peduli lingkungan sebagai investasi sosial jangka panjang. Kesadaran bahwa pelestarian lingkungan dimulai dari individu menjadi pesan penting yang diinternalisasi melalui kegiatan ini (Nggilu et al., 2022).

## **7. Tantangan Teknis dan Keterbatasan Program**

Meskipun kegiatan pembersihan sungai menunjukkan hasil positif, terdapat tantangan yang tidak dapat sepenuhnya diatasi melalui partisipasi masyarakat, salah satunya adalah pertumbuhan eceng gondok secara masif di sepanjang aliran sungai. Penanganan eceng gondok membutuhkan dukungan teknis dan peralatan khusus, sehingga pelibatan alat berat dan tenaga profesional menjadi kebutuhan yang tidak terhindarkan (Lutfi et al., 2025).

Dalam kegiatan ini, masyarakat dan relawan difokuskan pada area yang aman dan dapat dijangkau, sementara penanganan utama eceng gondok dilakukan oleh pihak yang memiliki kapasitas teknis. Kondisi ini menunjukkan adanya batasan dalam pemberdayaan masyarakat yang perlu menjadi bahan refleksi untuk pengembangan program lanjutan. Ke depan, diperlukan strategi pemberdayaan yang lebih luas, seperti pemanfaatan eceng gondok sebagai bahan kompos atau produk bernilai ekonomi, agar masyarakat dapat berperan lebih aktif sebagai pengelola sumber daya lingkungan (Hashina, Fitriana, & Tanjung, 2022).

## **8. Implikasi Keberlanjutan Program**

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan aset lokal merupakan kunci keberhasilan pengabdian masyarakat berbasis ABCD. Kesadaran lingkungan, karakter peduli alam, dan kolaborasi sosial yang terbentuk selama kegiatan menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program (Lutfi et al., 2025). Pembiasaan perilaku positif dan penguatan budaya peduli lingkungan perlu terus dikembangkan agar dampak pengabdian tidak hanya berhenti pada perbaikan fisik sungai, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang tangguh dan berkelanjutan secara sosial dan ekologis.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pembersihan sungai di Desa Janti, Kabupaten Sidoarjo, menunjukkan bahwa pendekatan *Asset-Based Community Development* efektif dalam mendorong pemberdayaan masyarakat dan perbaikan kualitas lingkungan. Melalui pemanfaatan aset dan potensi lokal, masyarakat tidak hanya terlibat sebagai peserta, tetapi berperan sebagai subjek utama dalam upaya pemulihan fungsi sungai. Perbaikan kondisi fisik sungai, meningkatnya kebersihan bantaran, serta berkurangnya sampah domestik menjadi indikator keberhasilan kegiatan secara lingkungan.

Selain dampak fisik, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan sosial yang positif. Tingginya partisipasi warga dan pemuda, tumbuhnya rasa memiliki terhadap sungai sebagai aset bersama, serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan menunjukkan bahwa proses pemberdayaan berjalan secara efektif. Peran mahasiswa sebagai fasilitator turut memperkuat proses pembelajaran bersama antara perguruan tinggi dan masyarakat, tanpa mengurangi kemandirian komunitas.

Meskipun demikian, kegiatan ini juga menghadapi keterbatasan, terutama dalam penanganan permasalahan lingkungan yang bersifat teknis, seperti pertumbuhan eceng gondok secara masif. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat perlu didukung oleh kolaborasi lintas sektor dan dukungan teknis yang memadai agar pengelolaan sungai dapat dilakukan secara lebih optimal.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian masyarakat berbasis ABCD ini tidak hanya memberikan dampak lingkungan secara langsung, tetapi juga berkontribusi pada perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang lebih peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Penguatan budaya gotong royong, partisipasi aktif masyarakat, dan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan perguruan tinggi menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program. Model pengabdian ini berpotensi untuk direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik permasalahan lingkungan yang serupa, dengan penyesuaian terhadap kondisi dan aset lokal masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H., Al Masobih, I., Nafiyah, I., & Anas, A. (2024). Community empowerment in Kebanggan Village: Asset-based Community-driven Development (ABCD) Approach. *Ikhlas: Jurnal Pengabdian Dosen dan Mahasiswa*, 3(1), 58–65. <https://doi.org/10.58707/ikhlas.v3i1.994>
- Ane, A. Y., Mbari, M., Vinsensia, M., Leuhoe, A., Budiman, Y., Bone, M. P., et al. (2024). Bakti Sosial sebagai Wujud Pengabdian dan Kepedulian terhadap Lingkungan Social Service as a Form of Devotion and Concern for the Environment. *Ardhi: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 2(6), 1–9. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i6.936>
- Arifin, N., Taqwa, N., Al Haiba, M. F. F., Putra, A. R., Darmawan, D., Dzinnur, C. T. I., Mujito, M., Suwito, S., Hardyansah, R., & Rizky, M. C. (2025). Aksi Bersih Sungai di Desa Sumokembangsri Balongbendo Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Wadah Publikasi Cendekia*, 2(1), 92–99. <https://doi.org/10.63004/jpmwpc.v2i1.587>
- Carmen, E., Fazey, I., & Friend, R. M. (2024). Community-based Sustainability Initiatives: The Quality of Relationships Matter? *Sustainability Science*, 19(3), 905–920. <https://doi.org/10.1007/s11625-024-01492-8>
- Conrad, C. C., & Hilchey, K. G. (2011). A Review of Citizen Science and Community-based Environmental Monitoring: Issues and Opportunities. *Environmental Monitoring and Assessment*, 176(1), 273–291. <https://doi.org/10.1007/s10661-010-1582-5>
- Hashina, A., Fitriana, G. F., & Ferani Tanjung, N. A. (2022). Pengembangan Aplikasi Pengelolaan Sampah Berbasis Android Studi Kasus Bank Sampah Desa Kalibagor. *Journal of Dinda*, 2(2), 97–102. <https://doi.org/10.20895/dinda.v2i2.741>
- Ismaya, B., Bakti, I., & Suparni, S. (2023). Penerapan Bank Sampah sebagai Solusi Mengatasi Ekosentris Lingkungan di Bantaran Sungai Citarum. *Sabajaya Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), 370–381. <https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jpkm/article/view/222>
- Kretzmann, J., & McKnight, J. P. (1996). Assets-based Community Development. *National Civic Review*, 85, 23.
- Labobar, J., & Kapojos, S. (2023). Literasi Ekologis: Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup bagi Siswa SMP Negeri se-Distrik Sentani. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 5(2), 94–109. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/cessj/article/view/4602>
- Lutfi, R., Hutagalung, Y. A. W., Pratama, D., Mardiansyah, M. R., Tarigan, A. K., Annisa, A., Wahyuni, I., Yusriyana, Y., Ananda, S., & Nuryana, N. (2025). Normalisasi Sungai Berbasis Ekosistem DENGAN Pengelolaan Eceng Gondok yang Berkelanjutan. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 4(1), 22–27. <https://doi.org/10.29103/jmm.v4i1.21101>

- Masrukhin, A. R., Fadholi, A., & Uke, O. G. (2022). Sosialisasi dan Aksi Sosial Pembersihan Lingkungan Pantai Paseban. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 122–127. <https://doi.org/10.62097/pandalungan.v1i1.1159>
- Nainggolan, L. E., Lodan, K. T., & Salsabila, L. (2023). Menuju Keberlanjutan Lingkungan: Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Kota Batam. *Publika: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 9(2), 179–188. <https://doi.org/10.25299/jiap.2023.13584>
- Nggilu, A., Arrazaq, N. R., & Thayban, T. (2022). Dampak Pembuangan Sampah di Sungai terhadap Lingkungan dan Masyarakat Desa Karya Baru. *Normalita*, 10(3), 196–202. <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/JN/article/view/1795>
- Noor, H., Fauzan, R., & Sholihin, F. (2019). Pemanfaatan Eceng Gondok untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Jelapat I Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Impact: Implementation and Action*, 1(2), 152–161. <https://doi.org/10.31961/impact.v1i2.635>
- Qorib, F. (2024). Tantangan dan Peluang Kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Program Pengabdian di Indonesia. *Journal of Indonesian Society Empowerment (JISE)*, 2(2), 46–57. <https://doi.org/10.61105/jise.v2i2.119>
- Rahayu, K., & Sumrahadi. (2025). Aksi Hijau di Ujung Negeri: Gerakan Bersih Sungai Bersama Warga. *Journal of Community Development and Empowerment*, 1(6), 137–142. <https://doi.org/10.70716/jocdem.v1i6.315>
- Salahuddin, N. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset based Community-driven Development (ABCD)*. LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik dan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pengabdian kepada Masyarakat. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 143–192. <http://dx.doi.org/10.22146/bb.41076>
- Susanto, R. P., & Al Alhsani, N. (2023). Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat dalam Kepedulian Lingkungan di Dusun Rembang Desa Banjar Banyuwangi. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 3(2), 201–212. <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v3i2.92>
- Viarecoa, H., Anggraini, F. J., Ilfan, F., Yanova, S., Hutagalung, W. L. C., Rodhiyah, Z., Handika, R. A., et al. (2024). Sosialisasi Pengelolaan Sampah dari Sumber Berbasis Kolaboratif: Membangun Strategi Keberlanjutan Lingkungan. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(1), 20–25. <https://doi.org/10.30997/qh.v10i1.11537>
- Waskitho, N. T. (2024). *Pengelolaan Daerah Aliran Sungai di Indonesia*. UMMPress.
- Wijaya, Y. F., & Muchtar, H. (2019). Kesadaran Masyarakat terhadap Kebersihan Lingkungan Sungai. *Journal of Civic Education*, 2(4), 405–411. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i5.297>
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas* (U. S. Hidayatun, Ed.; 1st ed.). Yayasan Putra Adi Dharma.